

BAB I PENDAHULUAN

1.1. DESKRIPSI

Pada deskripsi ini akan dijelaskan beberapa daftar kata berdasarkan judul perancangan. Pemilihan daftar kata yang diambil dalam deskripsi adalah kata dengan asumsi mempunyai arti tertentu atau dianggap berpengaruh secara spesifik konseptual maupun general. Berikut merupakan kata pilihan yang diambil dari judul “Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.”

Aerospace : *Aerospace* atau dirgantara ialah ruang yang ada di sekeliling dan melingkupi bumi, terdiri atas ruang udara dan antariksa. Biasanya kata ini digunakan untuk merujuk pada industri yang meneliti, merancang, membuat, dan meluncurkan, dan memelihara kendaraan yang terbang ke angkasa ([Dirgantara — Google Arts & Culture](#), diakses pada Juli 2021).

Library : Kata “Perpustakaan” berasal dari kata Latin “*libraria*” yang berarti “sebuah tempat buku”. Berdasarkan *Oxford Companion to the English Language* “Perpustakaan adalah kumpulan dari buku, terbitan berkala dan bahan lainnya, terutama tertulis dan tercetak.”(Centres, 2017).

Pustakawan Glosarium dan Referensi Buku Harrod mendefinisikan “Perpustakaan” sebagai berikut: (Centres, 2017) (1) Koleksi buku dan bahan kesusastraan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dan dipelajari, (2) Suatu tempat, bangunan, atau ruangan-ruangan yang dipisahkan untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku, dll, (3) Sejumlah buku yang diterbitkan oleh satu penerbit dengan

judul yang lengkap dan biasanya memiliki karakteristik umum seperti subjek, mengikat, atau tipografi, (4) Koleksi film, foto dan bahan *non*-buku lainnya seperti plastik atau kaset logam, disk dan program.

Sedangkan *public library* merupakan perpustakaan yang didirikan, didukung, dan didanai baik melalui pemerintah lokal, regional atau nasional atau melalui beberapa bentuk organisasi masyarakat lainnya. Perpustakaan menjadi penyedia informasi dan karya imajinasi melalui berbagai sumber daya dan layanan yang tersedia secara merata untuk semua lapisan masyarakat tanpa memandang ras, kebangsaan, usia, jenis kelamin, agama, bahasa (Saur, 2001).

Lifelong Learning : *Lifelong learning* adalah konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan sejak lahir sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, *non* formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, disekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat (Hoerniasih, 2019).

Neo-Vernacular Architecture : Arsitektur *neo*-vernakular adalah interpretasi kontemporer dari vernakular bangunan. Arsitektur *neo*-vernakular terinspirasi dari unsur-unsur warisan setempat dan mengekspresikan bahasa teknologi serta estetika pada masanya (Turkusic, 2011).

Neo-vernakular hanya didasarkan pada dua pendekatan yang pada dasarnya berlawanan: interpretatif dan konservatif. Pendekatan konservatif terbatas dalam pengoperasiannya dan mempresentasikan pemanfaatan

bahan dan bentuk tradisional yang sesuai zaman. Sementara interpretatif perluasan fisik dari struktur yang ada dan dalam konsepsi arsitekturalnya mengikuti persyaratan fungsional baru (Turkusic, 2011).

Kota Aerotropolis : Kota aerotropolis adalah bentuk kota yang berbasis pada bandara dan infrastruktur (Kane et al., 2016). Aerotropolis adalah strategi pengembangan kawasan perkotaan dimana bandara sebagai key driver yang meliputi tata letak, infrastruktur, dan kegiatan ekonomi yang melibatkan pemangku kepentingan *airport planning*, *urban planning*, dan *business planning* (Kurniawan, 2016).

Berdasarkan beberapa daftar kata terkait dengan judul “Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.” Perancangan perpustakaan ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat luas sebagai suatu kebutuhan, membangun, meningkatkan minat baca dan *lifelong learning* sehingga tercapainya isu strategis Kulon Progo dengan terwujudnya sumber daya manusia yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya.

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Urgensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa pendidikan sekolah rendah berkorelasi dengan peningkatan risiko kecacatan dan kematian pada orang lanjut usia (Ageing & Neuroplasticity, 2012). Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan setiap individu untuk bertahan hidup. Perubahan dan inovasi di dunia menuntut individu untuk berkembang secara terus menerus, hal ini menjadi suatu kebutuhan akan *lifelong learning*. Dengan kata lain, orang membutuhkan pembelajaran seumur hidup untuk tetap *up to date* dengan perubahan yang terjadi di dunia. Dalam masyarakat *modern*, pendekatan *lifelong learning* merupakan fenomena pendidikan yang

mencakup semua proses kehidupan sejak lahir hingga tutup usia dan segala kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi pada setiap individu (Kaplan, 2017). Oleh karena itu sarana pendidikan berupa *Aerospace library* dibutuhkan guna tercapainya isu strategis pada RKPD Kulon Progo yaitu Mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya (Sekretariat Daerah Kulon Progo, 2010).

Perpustakaan menjadi komoditas penting dalam menunjang terwujudnya pendidikan seumur hidup karena perpustakaan adalah wadah untuk menyimpan sumber pengetahuan dan informasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Sehingga saat ini pengendalian terhadap perpustakaan wajib ditangani lebih dalam karena keberadaan perpustakaan dirasa berpotensi untuk terwujudnya masyarakat yang bermaklumat. Perpustakaan sebagai tempat *lifelong learning* tidak hanya diam melainkan aktif untuk menggiatkan pengunjung serta memanifestasikan terobosan layanan yang membuat pengunjung merasa nyaman dan antusias dengan adanya perpustakaan sebagai sarana *lifelong learning*, sehingga perpustakaan menjadi penentu pola dan kecenderungan perilaku masyarakat (<https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8016>, diakses Juni 2021).

Berbicara mengenai ruang publik, perpustakaan menjadi tempat pendukung *lifelong learning* secara tidak langsung pada masyarakat *modern*. Selesainya pendidikan formal bukan berarti akhir dari seseorang menimba ilmu. Namun, bagi kebanyakan orang hal ini akan terus berlanjut dan merupakan aktivitas seumur hidup. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, orang perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru pada berbagai tahap kehidupan mereka (Public & Manifesto, 2010). Awal dari pengetahuan maupun keterampilan dapat diperoleh melalui membaca karena memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Saraswati, 2019). Membaca menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan ekspresi pemikiran terutama di dunia *modern*. Ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk cerdas dan mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi baik dalam lingkup lingkungan maupun dunia (Itsekor & Nwokeoma, 2017).

Bedasarkan RKPD Kulon Progo minat baca pada tahun 2016 hingga 2017 mengalami peningkatan dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Meskipun jumlah pengunjung perpustakaan mengalami peningkatan di setiap tahunnya namun masih minim dari target jumlah populasi yang harus dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memanfaatkan layanan perpustakaan yang tersedia. Pada tahun 2015 jumlah pengunjung sebanyak 101.515 orang dari populasi yang dilayani sebanyak 308.404 orang, sedangkan di tahun 2016 sebanyak 113.316 orang dari populasi yang dilayani sebanyak 333.035 orang dan tahun 2017 sebanyak 114.046 dari populasi 372.571. Faktor pendukung yang berperan penting untuk meningkatkan minat baca yaitu tersedianya jumlah buku perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Jumlah setiap tahunnya menunjukkan peningkatan meskipun terjadi penambahan dan pengurangan jumlah buku dan koleksi bahan pustaka karena beberapa sebab, meliputi pengadaan bahan pustaka, buku rusak dan hibah dari masyarakat Kulon Progo. Terjadi peningkatan kunjungan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai memahami bahwa salah satu pintu masuk ke peningkatan kualitas sumber daya manusia diantaranya dengan membaca (Sekretariat Daerah Kulon Progo, 2010).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat di dukung dengan perlunya peningkatan layanan perpustakaan yang didukung sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai. Hal ini dilihat dari Topografi wilayah Kabupaten Kulon Progo yang terdiri dari pinggiran pantai sampai dengan pegunungan menjadi kendala untuk dijangkau dalam pelayanan perpustakaan. Jumlah perpustakaan keseluruhan yang dilaksanakan pembinaan sebanyak 663 perpustakaan dan perpustakaan

kategori lanjut pada tahun 2017 terealisasi 14 perpustakaan dari target sebesar 16 perpustakaan. Jumlah ini masih sama dengan realisasi tahun 2016 (Sekretariat Daerah Kulon Progo, 2010). Adanya sarana dan prasarana yang kurang serta tingkat minat baca masyarakat Kulon Progo yang terus meningkat, penulis merancang perpustakaan yang lebih besar dan fasilitas yang lengkap serta memadai sesuai dengan isu strategis RKPD Kulonprogo untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya.

1.2.2. Urgensi Kota Aerotropolis

Bandara merupakan wadah pada abad baru dalam hal kemajuan teknologi pada industri penerbangan, kebutuhan akomodasi seseorang maupun barang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang saat ini menjadi primadona. Transportasi Udara merupakan faktor penting dalam mempertahankan memenuhi permintaan pariwisata sekaligus menopang kehidupan sosial, politik serta hubungan ekonomi antar daerah. Saat ini bandara menjadi transportasi multifungsi dan pusat komersial yang disebut sebagai kota bandara atau kota aerotropolis (Journal, 2018). Kulon Progo saat ini dalam proses pembangunan kota aerotropolis dimulai dengan pembangunan bandara bertaraf internasional. Pengembangan Yogyakarta *International airport* (YIA), Kepala Badan perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY, Beny Suharsono, menuturkan di samping bandara yang terus berproses sebagai proyek strategis nasional, Pemda DIY menyiapkan konsep aerotropolis sebagai pengembangan YIA (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/10/15/514/1052665/ap-a-kabar-proyek-aerotropolis-di-kawasan-yia-kulonprogo>, diakses Juni 2021).

Bandara yang awalnya menjadi infrastruktur kemudian menjadi daya bangkit wilayah, menjadi kawasan aerotropolis. Ada yang harus dibangun, dan harus menggunakan perencanaan terutama tata ruang. Terdapat dua basis bisnis aerotropolis, pertama yakni airport yang menjadi wewenang pemerintah pusat karena merupakan objek vital

masyarakat. Kedua, *aerocity* yang merupakan kawasan sekitar *airport*. Kawasan ini perlu menyiapkan di antaranya industri, edukasi dan teknologi dan logistik ([Kulonprogo Bisa Punya Kota Mandiri - Harianjogja.com](#), diakses Juni 2021). Berdasarkan RKPD Kulon Progo Peningkatan infrastruktur wilayah secara berkelanjutan menjadi isu strategis. Hal ini ditetapkan sebagai upaya percepatan terpenuhinya pelayanan infrastruktur wilayah guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan dengan mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan pada kawasan sekitar bandara dan tempat wisata Glagah akan menjadi kawasan cepat tumbuh.

Kawasan Kota Aerotropolis menjadi generator utama pembangunan ekonomi wilayah yang didukung dengan gedung perkantoran, hotel, apartemen, konvensi, restoran, pusat perbelanjaan, ritel, bank, *money changer*, kios-kios, rekreasi, kesehatan, pendidikan, industri, logistik, dan kebutuhan lainnya ([DPMPT - AIRPORT CITY DAN AEROTROPOLIS \(kulonprogokab.go.id\)](#), diakses Juni, 2021). Hal ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu fasilitas pendukung kota Aerotropolis sehingga penulis memanifestasikan rancangan berupa *Aerospace library* sebagai sarana *lifelong learning* di Kawasan Kota Aerotropolis Kulon Progo. Berbicara mengenai sisi sejarah perkembangan pesawat terbang Indonesia Kulon Progo dekat dengan wilayah kedirgantaraan yaitu TNI-AU, Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta Internasional Airport, Bandara Adisucipto, Bandara Adisumarmo. Hal ini menjadi salah satu faktor perancangan *Aerospace Library*.

1.2.3. Urgensi Pelestarian Budaya

Mengingat perpustakaan sebagai ruang publik yang memiliki *cocern* di Kawasan Kota Aerotropolis, maka penulis mengangkat nilai tradisional setempat pada bangunan guna mengoptimalkan pelestarian nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi, kehidupan seni, bahasa dan sastra (Sekretariat Daerah Kulon Progo, 2010).

Neo-vernacular diambil sebagai pendekatan desain karena arsitektur *neo-vernacular* dapat menyesuaikan dengan kondisi iklim, prinsip lokal, teknik konstruksi *modern*, dan sesuai budaya setempat. Keterlibatan elemen setempat akan menciptakan kesempatan kerja bagi pengrajin lokal dan mencapai keberlanjutan sosial ekonomi. *Neo-vernacular Architecture* adalah cara paling baik untuk menggabungkan elemen masa lalu dan masa kini untuk mendapatkan bangunan masa depan yang berkelanjutan. Kekhawatiran utama degradasi nilai-nilai luhur di lingkungan dapat ditangani dengan praktik *neo-vernacular*. Bangunan-bangunan tersebut bila dirancang dengan konteks lokal, meremajakan identitas budaya dan geografis bangunan. Di zaman *modern*, arsitektur *Neo Vernakular* adalah solusi pasti untuk kebutuhan bangunan yang esensial (Rajpu & Tiwari, 2020).

Perpustakaan sebagai ruang publik bisa menjadi ikon daerah untuk memperkenalkan budaya Kulon Progo melalui perancangan perpustakaan di Kawasan Kota Aerotropolis. Budaya setempat dapat tonjolkan baik dari segi interior maupun dari segi eksterior bangunan. Adanya ikon daerah ini dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini sejalan dengan RKPD Kulon Progo bahwa ikon daerah sebaiknya ditonjolkan di Kawasan sekitar bandara. Oleh karena itu, perlu perancangan perpustakaan untuk memperkenalkan serta mengoptimalkan isu strategi Kulon Progo dalam pelestarian nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi, kehidupan seni, bahasa dan sastra.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Bagaimana desain *Aerospace library* sebagai sarana *lifelong learning* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta?
2. Bagaimana fungsi dan ruang pada desain *Aerospace library* di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta?

3. Bagaimana desain *Aerospace library* menggunakan pendekatan *neo-vernacular* sebagai *icon* kota aerotropolis?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

1. Membuat perancangan desain *Aerospace library* sebagai sarana *lifelong learning* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.
2. Membuat perancangan fungsi dan ruang pada desain *Aerospace library* di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.
3. Membuat perancangan desain *Aerospace library* menggunakan pendekatan *neo-vernacular* sebagai *icon* di kota aerotropolis.

1.4.2. Sasaran

1. Tersusunnya konsep Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.
2. Mewujudkan konsep dalam bentuk desain arsitektural Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* di Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. Fokus

Fokus objek meliputi pembahasan konsep dan desain perancangan *Aerospace library*. Pendekatan yang digunakan yaitu *neo-vernacular architecture*. Fokus subjek utama mengarah kepada *lifelong learning* sedangkan subjek pendukung untuk semua kalangan.

1.5.2. Lokus

Lingkup lokus merujuk pada area Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.

1.6. KELUARAN DESAIN

1. Konsep Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* pada Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.
2. Bentuk desain arsitektural Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* pada Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta. Meliputi gambar kerja (2D) dan maquette (3D) dengan spesifikasi yang telah ditentukan sesuai buku pedoman SKPA.

1.7. METODOLOGI PEMBAHASAN

1.7.1. Metode Pengumpulan data

1. Studi Literatur

Mempelajari dan meginterpretasikan literatur terkait judul serta hal yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tujuan pembahasan. Meliputi profil Perpustakaan Kulon Progo, *lifelong learning*, standar perancangan *Aerospace library* dengan fungsi khusus literasi, dan karakter general pengguna.

2. Observasi

Survei lokasi perpustakaan kulonprogo kemudian mengamati permasalahan maupun potensi secara mikro.

3. Wawancara

Melakukan proses wawancara dengan:

- a. Otoritas Perpustakaan Kulon Progo terkait aspek ekonomi, sosial, dan ekosistem perlu diketahui sehingga perancangan sarana *lifelong learning* menjadi tepat guna.
- b. Pemilik lahan yang dijadikan lokasi perancangan sehingga dapat mengetahui karakteristik lahan. Terutama karakter lahan secara *non* fisik seperti status tanah dan latar belakang.

1.7.2. Analisis

Analisis pembahasan secara umum menggunakan analisis dengan metode kualitatif. Perspektif subjek menjadi dominan dalam menjabarkan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selain itu penyampaian deskripsi tetap berpegang kepada landasan teori maupun standar terkait perancangan *Aerospace library* (fokus pada kegiatan *lifelong learning*) yang menggunakan prinsip *neo-vernacular architecture*.

1.7.3. Sintesis

Berdasarkan metode pengumpulan data dan analisis maka dapat dilakukan sintesis dengan membandingkan antara teori dan pandangan subjektif berpedoman pada literatur tertentu untuk mencapai bentuk maksimal. Hasil analisa yang telah diproses kemudian dimuat kedalam bentuk sintesa berupa:

1. Penyusunan konsep atau sintesis (DP3A).
2. Perancangan desain (dilakukan di studio Tugas Akhir)

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan gambaran awal terkait dengan topik Perancangan *Aerospace library* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* pada Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta. Terdiri dari ; deskripsi, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keluaran desain yang dihasilkan, metodologi pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan hal terkait judul meliputi kajian objek yaitu *Aerospace library* dengan pendekatan *Neo-vernacular Architecture* Sebagai Sarana *Lifelong learning* dengan

Pendekatan *Neo-vernacular Architecture* pada Kota Aerotropolis Kulon Progo D. I. Yogyakarta.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Memuat tentang data fisik lokasi sesuai dengan Rancangan Tata Ruang dan Wilayah yang berlaku, data demografi sebaran aktifitas, penduduk, dan analisa lingkungan, data *non* fisik terkait lokasi, serta indicator dan elemen perancangan.

BAB IV : ANALISIS KONSEP PERANCANGAN

Menjelaskan analisa konsep terdiri dari analisa dan konsep mikro, meliputi analisa dan konsep pendekatan tapak, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep *aerospace library*, analisa dan konsep struktur dan utilitas.